

Peran Pendidikan dalam Membangun Pemikiran Kritis dan Mendorong Pencarian Kebenaran di Kalangan Peserta Didik

Wahdania Muhdar¹, Esti Surti², Nurasisah³, Anita Candra Dewi⁴

Universitas Negeri Makassar

wahdaniamuhdar@gmail.com¹, estisurti50@gmail.com², asisahn08@gmail.com³,
anitacandradewi@unm.ac.id⁴

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang peran penting pendidikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta mendorong pencarian kebenaran di kalangan peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih siswa agar mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menyaring informasi secara objektif dan logis. Melalui berbagai metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif, peserta didik diajak untuk berpikir lebih dalam, mempertanyakan asumsi, dan mencari bukti yang valid sebelum mengambil kesimpulan. Dengan demikian, pendidikan berperan strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam upaya menemukan kebenaran. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam menumbuhkan sikap kritis yang etis dan bertanggung jawab, yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan dan persaingan global. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual tetapi juga mendorong pencarian kebenaran secara berkelanjutan.

Kata kunci: Berpikir kritis, Pendidikan, Pencari kebenaran, Sikap kritis.

ABSTRAK

This study examines the important role of education in developing critical thinking skills and encouraging the search for truth among students. Education not only functions as a process of transferring knowledge, but also as a means to train students to be able to analyze, evaluate, and filter information objectively and logically. Through various interactive and reflective learning methods, students are invited to think more deeply, question assumptions, and seek valid evidence before drawing conclusions. Thus, education plays a strategic role in forming individuals

who are not only intellectually intelligent, but also have a critical attitude and high curiosity in an effort to find the truth. In addition, education also plays a role in fostering an ethical and responsible critical attitude, which is important in facing the challenges of life and global competition. Thus, education not only improves intellectual abilities but also encourages a continuous search for truth.

Keywords: Critical thinking, Education, Truth seeker, Critical attitude.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong pencarian kebenaran di kalangan peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya mendapatkan informasi secara pasif, melainkan juga didorong untuk secara aktif menggali, menguji, dan menilai kebenaran dengan cara yang kritis. Pendidikan berfungsi sebagai alat yang membimbing individu untuk mengembangkan potensi intelektual dan moral, sehingga mereka dapat merenungkan dengan mendalam berbagai pengetahuan dan nilai yang diperoleh.

Dalam konteks ini, pengajar dan pendidik berperan sebagai penghubung yang menciptakan suasana belajar yang dialogis dan interaktif. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menemukan pengetahuan mereka melalui metode pengajaran yang merangsang pemikiran kritis serta kesadaran moral. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran pendidikan eksistensialis, yang menekankan pentingnya pencarian makna hidup dan kebenaran individu sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kemandirian siswa.

Setiap individu dilahirkan dengan kondisi fitrah yang bersih. Nilai-nilai serta norma yang dimilikinya diperoleh melalui proses pembelajaran yang mengantarkannya menuju kedewasaan. Berbagai faktor memengaruhi perkembangan kepribadiannya, antara lain keluarga, lingkungan, teman seaya, dan pendidikan. Semua aspek kepribadiannya dibentuk melalui perjalanan panjang di mana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan melengkapi. Di antara semua faktor tersebut, pendidikan berperan sebagai yang paling utama dalam pembentukan karakter (Mudhofar, 2019). Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, membangun spiritualitas yang kuat, kemampuan pengendalian diri, karakter, kecerdasan, serta akhlak yang baik, di

samping keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keterampilan praktis hingga aspek-aspek yang lebih mendalam seperti penyampaian ilmu, evaluasi, dan kebijaksanaan (Pristiwanti et al. , 2022). Oleh karena itu, perkembangan pendidikan memberikan dampak besar dalam kehidupan, karena melalui pendidikan, seseorang dapat memahami dan menjalani hidupnya dengan arah yang jelas. Melalui pendidikan ini, individu juga dapat memahami bagaimana seharusnya bersikap di setiap langkah yang diambilnya, sehingga setiap orang dapat menuju pintu masa depannya.

Pendidikan menjadi salah satu faktor penentu masa depan dan kebahagiaan individu. Jika proses pembelajaran dalam pendidikan berlangsung dengan baik, maka individu tersebut berpotensi untuk meraih kebahagiaan yang diidam-idamkannya. Sebaliknya, jika tidak demikian, hasilnya dapat berbeda. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan, menjadikannya esensi dalam bermasyarakat (Fahira et al.,2022). Pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan pemikiran kritis juga mendukung peserta didik dalam menemukan kebenaran dan meningkatkan kapasitas mereka untuk mengevaluasi keakuratan informasi dan argumen dari berbagai sumber secara objektif. Hal ini sangat relevan di era informasi saat ini, yang dibanjiri oleh berbagai klaim dan berita yang mungkin tidak dapat dipertanggungjawabkan. Melalui pembelajaran yang berlandaskan filosofi pendidikan dan pendekatan dialogis, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai etika dan moral dan mengembangkan pemikiran kreatif serta inovatif. Dengan demikian, mereka mampu menjadi individu yang proaktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar dan kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur, atau yang juga dikenal dengan istilah studi kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis. Sumber-sumber ini meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, ensiklopedia, serta berbagai sumber terpercaya lainnya baik dalam format tulisan maupun digital yang relevan dengan objek penelitian. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Moh. Nazir (2015, hlm.111) yang menyatakan bahwa studi literatur adalah teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Selain itu, Prof. Dr. Suharsimi

Arikunto (2002, hlm. 90) juga menegaskan bahwa studi pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui pencarian informasi dari buku dan literatur lain yang bertujuan untuk membangun sebuah landasan teori.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Robert H. Ennis (2011), berpikir kritis dapat diartikan sebagai pemikiran yang reflektif dan rasional, yang terfokus pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis, menurut Redecker (2011), mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, serta mensintesis informasi yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikuasai. Definisi lainnya dari Emily R. Lai (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan komponen seperti menganalisis argumen, menarik kesimpulan dengan penalaran induktif atau deduktif, mengevaluasi, serta membuat keputusan atau memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis meliputi berbagai keterampilan esensial yang penting dalam proses berpikir yang efektif.

Lebih lanjut, Bailin (2002) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir dengan kualitas tertentu yang merupakan pemikiran baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi. Mengacu pada penjelasan Wilingham, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk melihat kedua sisi dari sebuah isu, bersikap terbuka terhadap bukti baru yang mungkin meragukan pandangan pribadi, berreasoning tanpa emosi, serta menuntut agar setiap klaim didukung oleh bukti yang valid. Individu yang berpikir kritis mampu menarik kesimpulan dari fakta yang ada dan memecahkan masalah secara efektif.

Dalam tulisannya di jurnal berjudul "Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian," Ratna dkk (2017) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diterapkan dalam pertimbangan dan pengambilan keputusan yang baik. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berpikir kritis jika ia dapat berpikir secara logis dan reflektif serta mampu membuat keputusan yang sistematis dan produktif.

Eliana Crespo (2012) lebih lanjut menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup berbagai kemampuan kognitif dan intelektual yang dibutuhkan, yaitu:

1. Mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi secara efektif.
2. Menemukan dan mengatasi prasangka.

3. Menyusun dan menyampaikan argumen yang solid untuk mendukung hasil akhir.
4. Mengambil keputusan yang bijak dan didasarkan pada argumen mengenai kepercayaan yang sebaiknya dianut serta langkah-langkah yang perlu diambil.

B. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Peserta Didik

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dengan memberdayakan mereka untuk menganalisis, menilai, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang diterima. Melalui berbagai pendekatan pembelajaran, seperti metode Socrates, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelompok, siswa didorong untuk aktif bertanya, berpikir secara mendalam, serta mengevaluasi berbagai sudut pandang dengan objektif.

Di era modern ini, di mana teknologi menyederhanakan akses informasi, kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang sangat vital bagi setiap individu. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mengevaluasi bukti dari apa yang mereka baca dan membantu mereka dalam mengidentifikasi penalaran yang keliru atau tidak logis. Selain itu, berpikir kritis juga mendukung siswa dalam membangun argumen yang solid, sehingga setiap klaim yang diajukan perlu ditinjau dan didasarkan pada bukti yang telah dievaluasi.

Kemampuan berpikir kritis adalah elemen fundamental dalam pendidikan, yang memungkinkan siswa untuk menjadi individu yang cerdas dalam memahami, menganalisis, dan menginterpretasi informasi. Sebagai pendidik, terdapat tanggung jawab yang besar untuk membantu siswa mengasah kemampuan ini agar mereka siap menghadapi beragam tantangan kehidupan dan dapat berkontribusi secara signifikan dalam masyarakat. Berikut ini beberapa saran penting bagi pendidik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Strategi Pembelajaran untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis.

1. Diskusi Grup: Metode diskusi grup merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam diskusi ini, siswa dapat bertukar pendapat, mempertanyakan pandangan orang lain, serta mendukung argumen mereka dengan bukti yang kuat. Guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa berpikir lebih mendalam dan kritis terhadap topik yang dibahas.
2. Tugas yang Menantang: Tugas yang kompleks dan menantang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis. Guru dapat memberikan proyek atau tugas yang memerlukan analisis mendalam, penelitian, serta kesimpulan yang didukung oleh data

atau argumen logis.

3. Stimulasi Pertanyaan: Guru dapat merangsang siswa untuk mengembangkan berpikir kritis dengan mengajukan pertanyaan yang menantang, seperti “Mengapa? ” atau “Bagaimana jika? ”. Pertanyaan-pertanyaan ini akan memaksa siswa untuk berpikir lebih mendalam dan tidak hanya memberikan jawaban yang dangkal, sehingga mereka lebih mampu mengevaluasi informasi secara kritis.

Dengan mengalihkan fokus dari hafalan ke pemecahan masalah, guru dapat melibatkan siswa dalam situasi nyata yang relevan, merangsang pemikiran kritis mereka. Dengan meminta siswa untuk mencari solusi yang tepat, membandingkan opsi, dan mengidentifikasi dampak dari keputusan yang diambil, guru membantu siswa mengasah keterampilan berpikir kritis secara sistematis.

Pendidikan yang menekankan kemampuan berpikir kritis tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menciptakan pemikir yang kreatif dan analitis, siap menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Sebagaimana kita ketahui, berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir tingkat tinggi yang dapat diterapkan dalam pembentukan sistem konseptual siswa. Kemampuan ini sangat penting untuk kehidupan, dunia kerja, dan berfungsi secara efektif di semua aspek kehidupan lainnya.

Kemampuan analisis dan berpikir kritis siswa merupakan elemen kunci dalam kemajuan pendidikan mereka. Melalui penyelidikan yang mendalam terhadap informasi, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang materi yang diajarkan. Berpikir kritis juga memberikan mereka kemampuan untuk merumuskan argumen secara logis, mempertanyakan kebenaran informasi, serta menciptakan solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi. Siswa yang dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis cenderung lebih mandiri dalam proses belajar, mampu memilah informasi yang relevan, dan dapat mengambil keputusan yang bijak serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Efendi (2012), berpikir kritis adalah salah satu proses kognitif tingkat tinggi yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan sistem konseptual siswa. Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan dalam menjalani berbagai aspek kehidupan lainnya. Menurut Tangahu et al. (2023), keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah

melibatkan kemampuan untuk memahami masalah yang kompleks, mengaitkan berbagai informasi, sehingga muncul berbagai sudut pandang, serta menemukan solusi dari permasalahan yang ada

C. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Dalam Mendorong Pencarian Kebenaran Di Kalangan Peserta Didik

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan telah menjadi perhatian utama pemerintah, baik dari segi anggaran maupun pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial. Pendidikan dapat dianggap berhasil jika mampu menghasilkan SDM berkualitas. Berbagai faktor berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta media pembelajaran yang efektif dalam mentransfer ilmu dari pengajar kepada siswa.

Keberhasilan pendidikan dapat dicapai dengan baik jika enam komponen utama diperhatikan secara tepat, yaitu media pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum, infrastruktur, tenaga pengajar, dan kepala sekolah. Kurikulum sendiri merupakan sistem yang utuh, terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dan memengaruhi tujuan, isi/materi, strategi pengajaran, serta evaluasi. Ketiga komponen ini perlu didukung dengan infrastruktur yang baik, termasuk bangunan sekolah, ruang kelas, toilet, dan lapangan upacara yang memenuhi standar pendidikan nasional, sehingga proses pendidikan berlangsung dengan aman, tertib, dan teratur.

Sumber Daya Manusia yang kompeten di bidang pendidikan sangat penting. Para pendidik harus mempersiapkan diri sebagai tenaga pengajar yang dapat diandalkan, yang memiliki integritas, kapabilitas, serta berfungsi sebagai teladan bagi siswa. Metode dan strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi, dan pemecahan masalah kreatif, harus dirancang agar siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata. Hal ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berperan aktif dalam pencarian kebenaran.

Kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Berdasarkan penelitian (Nafiah dan Suyanto, 2014), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terbagi menjadi tiga kategori: Faktor Internal, Faktor Eksternal, dan Faktor Pendekatan Belajar. Faktor Internal mencakup kondisi kesehatan fisik, kecerdasan emosional, dan kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi potensi individu dalam mengembangkan pemikiran kritis dengan

efektif. Sementara itu, Faktor Eksternal meliputi lingkungan sekitar siswa, seperti kondisi sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Faktor terakhir adalah Pendekatan Pembelajaran yang melibatkan strategi aktif dan reflektif. Siswa yang didorong untuk bertanya, menganalisis, dan menyelidiki secara mandiri memiliki peluang lebih besar untuk mengasah keterampilan berpikir kritis. Pendekatan pasif, jika dihindari, dapat digantikan dengan metode pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif, refleksi, dan pemecahan masalah, yang menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat pada individu.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran juga dipengaruhi oleh hasil belajar siswa, yang umumnya bergantung pada dua elemen: faktor internal dan faktor eksternal. Hasil belajar berperan sebagai acuan bagi pendidik untuk mengevaluasi dan memahami sejauh mana pencapaian yang diraih oleh siswa. Dengan demikian, para pengajar dapat melakukan perbaikan yang diperlukan dalam proses pengajaran, baik secara terstruktur maupun teknis. Hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa sangat bervariasi; ada yang berhasil dengan baik, ada yang belum mencapai target, dengan rentang penilaian yang mulai dari kurang, cukup, tinggi, hingga sangat tinggi. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mampu menanggapi berbagai kemampuan dan hasil belajar di antara siswa-siswanya.

D. Metode Pembelajaran Efektif untuk Membangun Pemikiran Kritis dan Mendorong Pencarian Kebenaran di Lingkungan Pendidikan

Salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar adalah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Metode ini memotivasi siswa untuk mengasah keterampilan belajar dan berkolaborasi secara efektif dalam mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan pada masalah dunia nyata, PBL bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Isu yang dihadirkan dalam pembelajaran mendorong siswa untuk memahami konsep atau materi yang relevan dengan tantangan yang perlu diatasi.

Proses pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) dimulai dengan pengenalan suatu masalah sebagai langkah awal. Dalam pendekatan ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam pengumpulan dan integrasi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman nyata mereka. Menurut Duch, Problem Based Learning (PBL) adalah metode yang mengajak siswa untuk 'belajar cara belajar' dan

berkolaborasi dalam kelompok untuk mencari solusi bersama. Solusi terhadap permasalahan yang terdapat di lingkungan nyata memerlukan pendekatan yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa aspek penting yang perlu diulas terkait penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui lima langkah utama:

1. Memberikan Bimbingan atau Bantuan Terkait Permasalahan

Pada tahap ini, pengajar berfokus pada memberikan tantangan yang harus dianalisis oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok. Tujuannya adalah agar siswa mampu menghadapi isu dengan pendekatan kritis. Hal ini mengharuskan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengembangkan pemikiran pribadi mereka mengenai materi yang diberikan. Pengajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode kreatif dari pengajar, dengan isu yang dirancang untuk melatih kapasitas berpikir kritis siswa. Selama fase ini, pengajar juga berperan dalam memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi dalam pengalaman belajar dan mampu mengidentifikasi masalah dengan tepat. Keterampilan berpikir analitis sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan, dan siswa yang terlibat dalam proses ini akan lebih siap menghadapi hambatan yang ada.

2. Mengarahkan Siswa untuk Menjalankan Tanggung Jawab

Dalam tahap ini, pendidik memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi yang digunakan adalah membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa. Tujuannya adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami pertanyaan yang diajukan serta untuk mendorong pertukaran ide di antara mereka. Diskusi kelompok menjadi langkah awal bagi siswa untuk mencari informasi dan strategi dalam menghadapi masalah. Setiap siswa diharapkan dapat mengungkapkan pemikirannya, yang kemudian dicatat dalam Lembar Kerja Pendukung Diskusi (LKPD). Peneliti meyakini bahwa melalui diskusi kelompok, siswa akan lebih mudah memahami masalah, dan hasil diskusi akan membantu mereka mengingat informasi yang diperoleh.

3. Membantu Siswa dalam Menyelesaikan Tugas

Pada tahap ini, peneliti lebih berfokus pada pengamatan terhadap siswa saat menyampaikan pandangan atau ide dalam kelompok. Penelitian ini juga mencakup identifikasi solusi dari masalah yang dihadapi oleh setiap kelompok, bersamaan dengan pengungkapan pemikiran dan gagasan siswa. Pendekatan eksplorasi mandiri

melibatkan siswa untuk mencari satu solusi yang aplikatif dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkuat kemampuan penelitian mereka, sehingga keterampilan berpikir kritis dapat berkembang. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami materi yang diajarkan dan dapat mengingatnya dalam waktu yang lebih lama, yang diharapkan akan berdampak positif terhadap hasil belajar mereka ketika menghadapi soal evaluasi.

4) Mengembangkan hasil diskusi. Dalam kajian ini, setiap kelompok diminta untuk merancang laporan dalam format poster yang secara sistematis menyajikan hasil diskusi kelompok. Poster tersebut harus relevan dengan materi yang sedang dipelajari, seperti cara menjaga kesehatan sistem pernapasan. Setelah selesai, setiap kelompok diharapkan untuk mempresentasikan poster mereka di hadapan seluruh kelas. Presentasi dilakukan berdasarkan urutan nomor yang telah ditentukan, dan setiap siswa diwajibkan untuk memaparkan atau terlibat dalam penyampaian karya mereka bersama tim. Partisipasi aktif setiap siswa dalam presentasi menjadi aspek yang sangat penting, karena ini mencerminkan sejauh mana pemahaman mereka terhadap isu yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, keterlibatan penuh siswa dianggap krusial untuk mencapai solusi yang optimal.

5) Menelaah dan mengevaluasi solusi dari permasalahan yang dihadapi. Pada tahap ini, peneliti menemani siswa dalam menganalisis dan menilai jawaban dari tantangan serta hasil penyelidikan yang telah dilakukan. Setiap kelompok berusaha menguraikan pengetahuan yang diperoleh dari diskusi, dengan fokus pada topik terkait isu yang mereka hadapi. Penjelasan oleh masing-masing kelompok disampaikan melalui presentasi pada tahap pengembangan dan penyampaian hasil karya. Masing-masing kelompok mengemukakan ide-ide beragam sesuai dengan sudut pandang mereka. Proses evaluasi melibatkan siswa untuk memberikan gagasan atau tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Kelompok yang tidak mempresentasikan juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan respons, atau memberikan masukan terhadap karya yang dipresentasikan, sehingga pembelajaran dapat ditingkatkan. Selain itu, setiap kelompok yang mendengarkan presentasi kelompok lain diperbolehkan untuk memberikan informasi tambahan yang relevan, asalkan sesuai dengan fakta yang sudah diketahui. Dengan demikian, siswa telah melakukan penelitian untuk menemukan solusi atas isu yang dihadapi.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki berbagai keunggulan, antara lain: 1) Memotivasi siswa untuk mengasah kemampuan memecahkan masalah

dalam situasi nyata, 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperluas pengetahuan melalui kegiatan belajar interaktif, 3) Menyelaraskan fokus pembelajaran dengan pemecahan masalah, sehingga mengurangi kebutuhan siswa untuk mengingat informasi yang tidak relevan, 4) Memfasilitasi aktivitas ilmiah melalui kolaborasi kelompok, 5) Membiasakan siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) Mengasah kemampuan evaluasi diri siswa terhadap kemajuan belajar, 7) Mendorong siswa untuk berkomunikasi dalam konteks ilmiah melalui diskusi atau presentasi karya, dan 8) Mengidentifikasi hambatan dalam proses belajar. Namun, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) juga memiliki beberapa kekurangan, yakni: 1) Hanya sejumlah kecil pendidik yang dapat membimbing siswa dalam menemukan solusi terhadap tantangan yang dihadapi, 2) Terkadang membutuhkan lebih banyak dana dan waktu, 3) Kegiatan siswa yang berlangsung di luar lingkungan sekolah sulit diawasi oleh guru secara optimal. Meskipun demikian, PBL tidak selalu dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran. Ada bagian tertentu dari proses pembelajaran di mana guru masih memiliki peran penting dalam menyampaikan materi. PBL lebih efektif digunakan dalam konteks pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa.

Dengan penerapan Problem Based Learning, diharapkan siswa dapat berpartisipasi secara aktif, berkreasi, dan tentu saja berpikir kritis selama proses pembelajaran. Dalam implementasi metode ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting, di mana mereka tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat mereka sendiri dan melakukan eksplorasi lebih lanjut.analisis, dan menawarkan solusi terhadap masalah yang akan dikaji. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Problem Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang mengutamakan siswa (student-centered learning).

KESIMPULAN

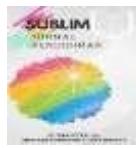
Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mendorong mereka untuk terus menerus mencari kebenaran. Dengan penerapan metode pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan berorientasi pada siswa, seperti model Problem Based Learning (PBL), peserta didik didorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam berpikir, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mencari solusi terhadap berbagai

permasalahan nyata yang mereka hadapi.

Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang tidak hanya mengembangkan potensi intelektual siswa, tetapi juga membentuk karakter yang bertanggung jawab, etis, dan mampu mengambil keputusan dengan rasional dan bijaksana. Keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam pendidikan itu sendiri maupun dari luar, seperti kualitas pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang efektif harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pencarian kebenaran, sebagai bekal yang sangat penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di era global.

REFERENSI

- Amrain, I. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 78-79.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bailin, S. (2002). Critical thinking and science education. *Science & Education*, 11(4), 361–375.
- Efendi, U. H. (2012). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Bhinneka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik*.
- Ennis, R. H. (2011). *Critical thinking: Reflection and perspective Part I*. Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines, 26(1), 4–18.
- Fahira, W. R., Lisa, F. M., Dani, P. R., Ria, N. S., & Wati, M. S. (2022). Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran IPS Di SMA 1 Bukit Sundi. *Jurnal Eduscience*, 9(3).
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan filsafat pendidikan dalam pembentukan moralitas siswa. *Edusociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 29–30.
- Hidayah, R., Salimi, M., & Saptuti, T. (2017). Critical thinking skill: Konsep dan indikator penilaian. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 1(2), 127–133.
- Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*. Pearson Education.
- MTs Negeri 8 Sleman. (2024, September 15). *Pendidikan sains dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa*.
<https://mtsn8sleman.sch.id/blog/pendidikan-sains-dalam-mengembangkan-kemampuan-berpikir-kritis-siswa/>



- Mudhofar. (2019). Peran Filsafat Terhadap Pendidikan Islam Untuk Pembinaan Etika dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tinta*, 1(1), 81–104.
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.
- Nazir, M. (2015). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhalizah, S., & Hadiyanti, P.O.(2025). Peran Guru dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPAS. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 132-133.
- PerpusKita. (2023, 7 Januari). *Pentingnya peran guru untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa*. PerpusKita. <https://web.perpuskita.id/pentingnya-peran-guru-untuk-mengasah-kemampuan-berpikir-kritis-siswa/>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- Redecker, C., et al. (2011). *The future of learning: Preparing for change*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- S3 Pendidikan Dasar. (2024, 18 Desember). *Membangun generasi berpikir kritis di abad 21: Peran pendidikan dasar*. Universitas Negeri Surabaya. <https://s3pendidikandasar.fip.unesa.ac.id/post/membangun-generasi-berpikir-kritis-di-abad-21-peran-pendidikan-dasar>
- Tangahu, N., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Moonti, U., Hafid, R., & Sudirman,. (2023). Penerapan Teknik Pembelajaran Critical, Communication, Collaboration, And Creativity (4C) Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Economic and Business Education*, 1(3), 34–43.